

Moral, Kebahagiaan dan Keadilan Dalam Anselm

Aqshol Muhamad Syah; Dhiya Zalianty Sanditresna; Muhammad Bintang Alfarras; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, aqshol26syah@gmail.com

ABSTRACT: Anselmus of Canterbury was a famous philosopher and theologian best known for his "Ontological Argument" in the Proslogion, which argued for the existence of God based on the concept of perfection. But his contributions to theology and philosophy go far beyond this argument. Anselm is also known for his writings on ethics, in which he linked justice to will and evaluating moral actions. The method used in this research is a qualitative study with a philosophical and historical approach. Anselm's work on moral philosophy is highly relevant to understanding his views on freedom and sin. His works contain important matters regarding Morals, Happiness and Justice. Anselmus theory of justice, happiness and morality is still relevant today, because it takes the perspective of God's will. The sacrifice of Jesus Christ is considered essential to atone for human sins, which is in accordance with universal moral values. Nowadays, sacrifice and justice are still central themes in various aspects of life, such as Social Activism, Social Justice, Law and Politics. Anselm defined happiness as "perfect enjoyment in the highest good," which can only be achieved by knowing, loving, and being united with God.

KEYWORDS: Anselmus, Moral, Justice.

ABSTRAK: Anselmus dari Canterbury adalah seorang filsuf dan teolog terkenal yang terkenal karena "Argumen Ontologisnya" dalam Proslogion, yang memperdebatkan keberadaan Tuhan berdasarkan konsep kesempurnaan. Namun kontribusinya terhadap teologi dan filsafat jauh melampaui argumen ini. Anselmus juga dikenal karena tulisannya tentang etika, dimana ia menghubungkan keadilan dengan kemauan dan mengevaluasi tindakan moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan filosofis dan historis. Karya Anselmus tentang filsafat moral sangat relevan untuk memahami pandangannya tentang kebebasan dan dosa. Dalam karya-karyanya, berisi hal-hal penting terhadap Moral, Kebahagiaan, dan Keadilan. Teori Anselmus tentang keadilan, kebahagiaan, dan moralitas masih relevan dalam masa kini, karena mengambil perspektif dari kehendak Allah. Pengorbanan Yesus Kristus dianggap penting untuk menebus dosa manusia, yang sesuai dengan nilai-nilai moral universal. Dalam masa kini, pengorbanan dan keadilan masih merupakan tema sentral dalam berbagai aspek kehidupan, seperti Aktivisme Sosial, Keadilan Sosial, Hukum dan Politik. Anselmus mendefinisikan kebahagiaan sebagai "penikmatan sempurna dalam kebaikan tertinggi," yang hanya dapat dicapai dengan mengenal, mengasihi, dan bersatu dengan Allah.

KATA KUNCI: Anselmus, Moral, Keadilan.

I. PENDAHULUAN

Saint Anselmus dari Canterbury (1033–1109) adalah filsuf dan teolog Kristen terkemuka pada abad kesebelas. Ia terkenal karena “argumen ontologis” yang terkenal mengenai keberadaan Tuhan dalam Proslogion, namun kontribusinya terhadap teologi filosofis (dan tentu saja terhadap filsafat secara lebih umum) jauh melampaui argumen ontologis. Anselmus lahir pada tahun 1033 dekat Aosta, pada masa itu merupakan kota Burgundi di perbatasan dengan Lombardy. Sedikit yang diketahui tentang kehidupan awalnya. Dia meninggalkan rumahnya pada usia dua puluh tiga tahun, dan setelah tiga tahun melakukan perjalanan tanpa tujuan melalui Burgundia dan Prancis, dia datang ke Normandia pada tahun 1059. Begitu dia berada di Normandia, minat Anselmus tertuju pada biara Benediktin di Bec, yang sekolahnya yang terkenal berada di bawah bimbingannya Lanfranc. Lanfranc adalah seorang sarjana dan guru dengan reputasi luas, dan di bawah kepemimpinannya sekolah di Bec telah menjadi pusat pembelajaran yang penting, khususnya dalam dialektika. (John, 2006)

Pada tahun 1060 Anselmus memasuki biara sebagai pemula. Karunia intelektual dan spiritualnya memberinya kemajuan pesat, dan ketika Lanfranc diangkat menjadi kepala biara Caen pada tahun 1063, Anselmus terpilih untuk menggantikannya seperti sebelumnya. Ia terpilih menjadi kepala biara pada tahun 1078 setelah kematian Herluin, pendiri dan kepala biara pertama Bec. Di bawah kepemimpinan Anselmus, reputasi Bec sebagai pusat intelektual tumbuh, dan Anselmus berhasil menulis banyak filsafat dan teologi di samping pengajarannya, tugas administratif, dan korespondensi ekstensif sebagai penasihat dan konselor bagi para penguasa dan bangsawan di seluruh Eropa dan Eropa di luar. Karya-karyanya selama di Bec termasuk Monologion (1075–76), Proslogion (1077–78), dan empat dialog filosofisnya: *De grammatico* (mungkin 1059–60, meskipun penanggalan karya ini banyak diperdebatkan), dan *De veritate*, *De libertate arbitrii*, dan *De casu diaboli* (1080–86). (ThomasWilliams, 2023)

Pada tahun 1093 Anselmus dinobatkan sebagai Uskup Agung Canterbury. Uskup Agung sebelumnya, majikan lama Anselmus, Lanfranc, telah meninggal empat tahun sebelumnya, namun Raja, William Rufus, membiarkan tahta tersebut kosong untuk merampas pendapatan keuskupan agung. Dapat dimengerti bahwa Anselmus enggan untuk mengambil alih kepemimpinan Gereja Inggris di bawah penguasa yang kejam dan kejam seperti William, dan masa jabatannya sebagai Uskup Agung terbukti bergejolak dan menjengkelkan seperti yang dia takuti. William berniat mempertahankan otoritas kerajaan atas urusan gerejawi dan tidak akan didikte oleh Uskup Agung atau Paus atau siapa pun. Jadi, misalnya, ketika Anselmus pergi ke Roma pada tahun 1097 tanpa izin Raja, William tidak mengizinkannya kembali. Ketika William terbunuh pada tahun 1100, penggantinya, Henry I, mengundang Anselmus untuk kembali ke tahtanya. Namun Henry mempunyai niat yang sama seperti William dalam mempertahankan yurisdiksi kerajaan atas Gereja, dan Anselmus kembali diasingkan dari tahun 1103 hingga 1107. Meskipun terdapat gangguan dan masalah, Anselmus terus menulis. Karya-karyanya sebagai Uskup Agung Canterbury antara lain *Epistola de Incarnatione Verbi* (1094), *Cur Deus Homo* (1095–98), *De Conceptu Virginali* (1099), *De processione Spiritus Sancti* (1102), *Epistola de sacrificio azymi et fermentati* (1106–7), *De sacramentis ecclesiae* (1106–7), dan *De concordia* (1107–8). Anselmus meninggal pada tanggal 21 April 1109. Ia dikanonisasi pada tahun 1494 dan diangkat menjadi Pujangga Gereja pada tahun 1720.

Dalam DV 12 Anselmus menghubungkan kejujuran keinginan dengan keadilan dan evaluasi moral. Dalam arti 'adil' yang luas, apa pun yang seharusnya terjadi adalah adil. Jadi, seekor binatang hanya mengikuti nafsunya secara membabi buta, karena itulah yang seharusnya dilakukan oleh binatang. Namun dalam pengertian 'adil' yang lebih sempit, di mana keadilan adalah hal yang patut mendapatkan persetujuan moral dan ketidakadilan adalah hal yang patut dicela, keadilan paling tepat didefinisikan sebagai “kejujuran yang dipertahankan demi keadilan itu sendiri” (DV 12). Keterusterangan seperti ini mensyaratkan bahwa para pelaku memahami kebenaran

tindakan mereka dan menghendaki tindakan mereka demi kebenaran tersebut. Anselmus mengambil persyaratan kedua untuk mengecualikan baik paksaan maupun “disuap dengan imbalan yang tidak ada” (DV 12). Karena seorang agen yang dipaksa melakukan apa yang benar tidak akan bersedia melakukan kebenaran demi kepentingannya sendiri; dan sama halnya, seorang agen yang harus disuap untuk melakukan hal yang benar bersedia melakukan kejujuran demi suap, bukan demi kejujuran. (Wikipedia, 2024)

Dalam Tentang Kejatuhan Iblis (*De casu diaboli*) Anselmus memperluas penjelasannya tentang kebebasan dan dosa dengan membahas dosa pertama para malaikat. Agar para malaikat mempunyai kekuatan untuk menjaga kebenaran kehendak demi kebbaikannya sendiri, mereka harus mempunyai keinginan untuk keadilan dan keinginan untuk kebahagiaan. Jika Tuhan memberi mereka hanya keinginan untuk bahagia, maka mereka diharuskan untuk melakukan apa pun yang mereka anggap bisa membuat mereka bahagia. Keinginan mereka akan kebahagiaan pada dasarnya berasal dari Tuhan dan bukan dari para malaikat itu sendiri. Jadi mereka tidak mempunyai kekuatan untuk mengambil inisiatif sendiri, yang berarti mereka tidak mempunyai kebebasan memilih. Hal yang sama juga akan terjadi, secara *mutatis mutandis*, jika Tuhan hanya memberi mereka keinginan untuk keadilan. Selama di Bec, Anselmus menyusun: *De Tata Bahasa*, *Monologi*, *Proslogion*, *Memang benar*, *De Libertate Arbitrii*, *De Casu Diaboli* *De Fide Trinitatis*, juga dikenal sebagai *De Incarnatione Verbi*. Saat menjadi uskup agung Canterbury, ia menyusun: *Cur Deus Homo*, *De Konsep Virginali*, *De Prosestione Spiritus Sancti*, *De Sacrificio Azymi et Fermentati*, *De Sacramentis Ecclesiae*, *De Concordia*. (Zalta & Edward, 2011)

Saat ini dapat dilihat moral bangsa Indonesia telah terkikis oleh budaya asing. Kurangnya perhatian tentang pendidikan agama dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya moral bangsa. Krisis moral di kalangan Generasi Z dapat ditandai dengan perilaku hedonistik,

tindak kekerasan, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perundangan, geng motor, kejahatan seksual, pornografi, penghinaan agama, ketidakpatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Dalam konsepsi kebahagiaan, jika dilihat dari data laporan kebahagiaan dunia 2023, Indonesia berada di urutan ke-84 dari 109 negara terkait kebahagiaan. Meski demikian, Indeks Kebahagiaan 2021 Indonesia naik sebesar 0,80 poin dari tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa meski ada tantangan dan kesulitan, masyarakat Indonesia masih mampu menemukan kebahagiaan dalam hidup mereka.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif, jenis penelitian ini merupakan metode yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Metode kualitatif membutuhkan penggalan data secara serius dan komprehensif dengan berbagai metode dan instrumen. Maka diperlukan suatu pendekatan untuk mampu melihat secara objektif, hingga penelitian mendapatkan validitas yang kuat menurut studi ilmiah.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, diperlukan beberapa pendekatan untuk membantu penelitian ini, pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak. Sementara itu, Pendekatan Historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata lain

penelitian yang mendeskripsikan gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Monologi

Karya-karya Anselmus dianggap filosofis dan juga teologis karena berupaya menjadikan prinsip iman Kristen, yang secara tradisional dianggap sebagai kebenaran yang diwahyukan, sebagai sistem rasional. Dalam karyanya Monologi, aslinya berjudul Monolog Alasan Iman (*Monoloquium de Ratione Fidei*) dan terkadang juga dikenal sebagai Contoh Meditasi Alasan Iman (*Exemplum Meditandi de Ratione Fidei*), yang ditulis pada tahun 1075 dan 1076. Karya yang lebih awal dan jauh lebih panjang ini mencakup argumen mengenai keberadaan Tuhan, namun juga lebih banyak diskusi tentang sifat-sifat dan ekonomi ketuhanan, dan beberapa diskusi tentang pikiran manusia. Bukti yang diberikan Anselmus dalam Bab 1 adalah bukti yang dianggapnya paling mudah bagi seseorang.

“who, either because of not hearing or because of not believing, does not know of the one nature, greatest of all things that are, alone sufficient to itself in its eternal beatitude, and who by his omnipotent goodness gives to and makes for all other things that they are something or that in some way they are well (aliquomodo bene sunt), and of the great many other things that we necessarily believe about God or about what he has created.” (GregSadler, 2011)

Anselmus mengemukakan masalah di Bab 16. Memang benar bahwa Tuhan mempunyai sifat hidup, bijaksana, berkuasa dan maha kuasa, benar, adil, bahagia, kekal dan apa pun yang dengan bijak, lebih baik menjadi daripada tidak menjadi, orang mungkin berpikir bahwa yang dimaksud hanyalah bahwa Tuhan adalah makhluk yang memiliki sifat-sifat itu, lebih baik menjadi daripada tidak menjadi, lebih tinggi daripada makhluk lain, bukan Tuhan. Anselmus menggunakan keadilan sebagai contoh, hal ini cocok karena keadilan biasanya dipahami sebagai sesuatu yang relasional. Tuhan dianggap tidak menyesuaikan diri atau

menciptakan tatanan moral tetapi mewujudkannya dalam setiap atribut-atribut-Nya, "Tuhan yang memiliki atribut itu justru merupakan atribut itu sendiri". (Rogers & Katherin, 2008)

Permasalahannya adalah Tuhan adalah apa adanya melalui dirinya, sedangkan benda-benda lain adalah apa adanya melalui dia. Dalam kasus masing-masing sifat ketuhanan, Tuhan yang memiliki sifat tersebut justru adalah sifat itu sendiri, sehingga misalnya, Tuhan bukan sekedar standar atau gagasan keadilan yang ekstrinsik dari Tuhan sendiri, melainkan Tuhan adalah milik Tuhan. keadilan sendiri, dan keadilan dalam arti superlatif. Segala sesuatu yang lain dapat mempunyai sifat keadilan, sedangkan Tuhan adalah keadilan. Argumen ini dapat diperluas ke semua sifat-sifat Tuhan. Apa yang dianggap telah diselesaikan dalam kasus keadilan, akal dibatasi oleh alasan untuk menilai (*sentire*) menjadi kasus tentang segala sesuatu yang dikatakan dengan cara yang sama tentang yang tertinggi itu. Maka, yang mana pun di antara mereka yang dikatakan tentang sifat tertinggi, yang ditunjukkan bukanlah bagaimana (*quails*) atau seberapa banyak (*quanta*) sifat tertinggi memiliki kualitas yang ditunjukkan (*monstratur*) melainkan apa adanya. Jadi, itu adalah esensi tertinggi, kehidupan tertinggi, alasan tertinggi, keselamatan tertinggi (*salus*), keadilan tertinggi, kebijaksanaan tertinggi, kebenaran tertinggi, kebaikan tertinggi, keagungan tertinggi, keindahan tertinggi, keabadian tertinggi, kebahagiaan tertinggi, kekuatan tertinggi (*potestas*), kesatuan tertinggi, yang tidak lain adalah wujud tertinggi, kehidupan tertinggi, dan hal-hal lain yang sejenis. (Curtis, Lang, & Petersen, 1999).

B. Moral, Kebahagiaan, dan Keadilan

Dalam Bab 12 *De Veritate* Anselm menghubungkan kejujuran keinginan dengan keadilan dan evaluasi moral. Keadilan dalam pengertiannya yang paling umum setara dengan kejujuran dalam pengertiannya yang paling umum, apa pun yang seharusnya terjadi memiliki kebenaran dan keadilan. Keadilan yang merupakan subjek

moral yang tepat evaluasi pada akhirnya didefinisikan sebagai “kebenaran dari keinginan yang dipertahankan demi kepentingannya sendiri.” Kejujuran seperti itu mengharuskan seseorang memahami kebenaran dari tindakannya dan menghendaknya demi kebenaran tersebut. Anselmus mengambil persyaratan kedua untuk mengecualikan paksaan dan “disuap dengan imbalan yang tidak relevan.”

Karena kebebasan memilih menurut definisinya adalah kekuatan untuk menjaga kebenaran kehendak demi kepentingannya sendiri, maka argumen dalam *De Veritate* menyiratkan bahwa kebebasan juga merupakan kemampuan untuk mendapatkan keadilan dan kemampuan untuk mendapatkan pujian moral. Jadi sebelum beralih ke *De Libertate Arbitrii*, ada baiknya kita memperhatikan bagaimana kesetaraan ini harus membatasi penjelasan Anselmus tentang kebebasan, agar ia konsisten perlu dan cukup untuk keadilan, dan juga untuk mendapatkan pujian, bahwa seseorang akan melakukan apa yang benar, mengetahui bahwa hal itu benar, karena dia mengetahui hal itu benar. Agar seseorang menghendaki apa yang benar karena dia mengetahui hal itu benar, maka dia tidak dipaksa atau disuap untuk melakukan tindakan tersebut. Kebebasan, maka, tidak boleh lebih dan tidak kurang dari kekuasaan untuk melakukan tindakan semacam itu.

Dalam karyanya *Monologi* menambahkan menjadi adil, indah, diberkati, abadi, tidak fana, dan tidak berubah. Ada yang mempertanyakan apakah menjadi abadi atau tidak fana merupakan hal yang baik: bahkan mungkin surga akan membosankan jika diberi waktu yang cukup, kehidupan di bumi akan lebih pasti demikian, dan kebosanan tidak akan menjadi kekhawatiran seseorang di neraka yang kekal, setidaknya seperti yang biasanya dibayangkan. Tidak ada satu pun hal tentang perpanjangan hidup yang menjamin bahwa hidup ini akan berharga. Namun jika kita beranggapan kita sedang berbicara tentang keabadian atau ketidakbusukan dari makhluk yang juga diberkati yang mencakup kebahagiaan sempurna, dan antara lain kebal terhadap kebosanan, maka jaminan akan kehidupan yang lebih lama itu sendiri layak untuk dimiliki. Jika makhluk ini juga bersifat atemporal, seluruh kekhawatiran tentang kebosanan akan hilang, dibutuhkan waktu untuk

menjadi bosan. Mengenai kekekalan, hal ini berasal dari atemporalitas jika tidak ada sesuatu pun yang bersifat temporal. Karena segala sesuatu yang berubah ada pada dua masa, pada masa yang satu ia mempunyai sifat F dan pada masa yang lain ia tidak memiliki sifat tersebut. Jadi sesuatu yang bersifat sementara mungkin berubah hanya jika hal itu mungkin bersifat sementara.

Anselmus memberikan argumen kesempurnaan untuk doktrinnya tentang kesederhanaan ilahi, gagasan yang telah dipenuhi, bahwa Tuhan identik dengan masing-masing atribut intrinsik-Nya. Apakah wujud sempurna itu benar-benar sederhana atau tidak adalah salah satu permasalahan terdalam antara “teisme klasik”, konsep luas tentang konsep Tuhan yang disukai Anselmus, dan kritik kontemporer. Proslogion menambahkan sifat berpengetahuan, penyayang, tidak bisa dilewati, dan tanpa cela. Di sini hanya ketidakmungkinan yang akan menimbulkan pertanyaan, tetapi Anselmus mungkin berpikir bahwa kebal terhadap pengaruh negatif (kesedihan, kesedihan, dll.) adalah komponen dari kebahagiaan sepenuhnya.

Di sisi lain, dalam *De Casu Diaboli*, Anselm nampaknya memerlukan kemungkinan alternatif untuk kebebasan. Karena jika seorang malaikat ingin bersikap adil, kata Anselmus, dia harus memiliki kekuatan untuk menghendaki kebenaran dan kekuatan untuk menghendaki kebahagiaan. Jika hanya satu kekuatan yang diberikan kepadanya, dia tidak akan mampu melakukan apa pun selain kejujuran atau apa pun selain kebahagiaan, tergantung kasusnya, karena tidak mampu menghendaki sebaliknya, maka kehendaknya tidak adil dan tidak adil. Kini keadilan, menurut *De Veritate*, adalah kejujuran atas keinginan yang dipertahankan demi keadilan itu sendiri.

Pada masa Anselmus, tampaknya belum ada bentuk deontologi yang berhasil. Memang benar, mengingat pentingnya eudaimonisme sepanjang Abad Pertengahan, teori deontologis sering dianggap sebagai perkembangan yang terlambat, terkait dengan upaya beberapa filsuf akhir abad pertengahan untuk menganalisis kebenaran tindakan tertentu

dalam kaitannya dengan kesesuaiannya dengan norma. kehendak Tuhan yang mutlak. (Brian Davies & Leftlow, 2004)

Salah satu ciri paling menonjol dari teori etika Anselmus adalah sejauh mana teori tersebut berhasil menggabungkan unsur-unsur teori yang termasuk dalam kedua kategori tersebut. Pada dasarnya, menurut kami, teori Anselmus bersifat deontologis: tidak seperti karakteristik eudaimonisme pada periode ini, teori Anselmus memisahkan moralitas dari kebahagiaan (setidaknya secara konseptual) dan menekankan perlunya agen dimotivasi oleh keadilan daripada kebahagiaan. Hal ini sendiri merupakan hal yang penting secara historis, karena filsuf abad pertengahan akhir, John Duns Scotus (w. 1308), adalah orang yang dianggap sebagai pemikir abad pertengahan pertama yang mengembangkan konsepsi non-Aristotelian atau berbasis tugas. moralitas. Terlepas dari orientasi deontologis pandangan etika Anselmus, penjelasannya juga memasukkan unsur-unsur sentral teori etika eudaimonistik abad pertengahan. Seperti para eudaimonis abad pertengahan lainnya, Anselmus mencurahkan banyak perhatian pada hakikat kebahagiaan atau kebaikan manusia, yang pada akhirnya mengidentifikasikannya sebagai bentuk persatuan dengan Tuhan. Selain itu, ia berargumentasi secara panjang lebar bahwa tindakan yang benar tentu akan membawa pada kebahagiaan (setidaknya dalam jangka panjang) dan bahwa sesuatu seperti kebajikan Aristotelian mempunyai peran penting dalam moralitas. (Burgess-Jackson & Keith, 2014).

C. Relevansi Konsep / Teori Terkait Hubungan Dengan Masa Kini

Teori Anselmus tentang masih memiliki relevansi dalam masa kini, meskipun dirumuskan pada abad ke-11. Teori Anselmus menekankan pentingnya pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai moral universal tentang pengorbanan dan keadilan. Dalam masa kini, pengorbanan dan keadilan masih menjadi tema sentral dalam berbagai aspek kehidupan, seperti Aktivisme Sosial, Keadilan Sosial, Hukum dan Politik. Lalu Anselmus

mendefinisikan kebahagiaan sebagai "penikmatan sempurna dalam kebaikan tertinggi." Kebahagiaan ini, menurutnya, hanya dapat dicapai dengan mengenal, mengasihi, dan bersatu dengan Allah. Dalam masa kini, banyak orang mencari kebahagiaan melalui berbagai cara, seperti Materialisme, Hedonisme, Spiritualisme.

Anselmus percaya bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab atas tindakannya. Moralitas, menurutnya, didasarkan pada kehendak Allah. Manusia harus mengikuti kehendak Allah untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dalam masa kini, terdapat berbagai konsep tentang moralitas dan kehendak bebas. Beberapa orang percaya bahwa moralitas bersifat relatif dan tidak ada standar universal. Yang lain percaya bahwa moralitas didasarkan pada hukum agama atau prinsip-prinsip universal. (Adams & MarilynMcCord, 1992)

Teori Anselmus menawarkan perspektif tentang moralitas yang didasarkan pada kehendak Allah. Hal ini dapat membantu orang-orang untuk memahami apa yang benar dan salah, dan bagaimana mereka harus hidup untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dalam konsep karya-karyanya Anselmus juga menunjukkan kasih Allah yang besar kepada manusia. Allah rela mengorbankan Anak-Nya untuk menebus dosa manusia. Kasih dan pengampunan merupakan nilai-nilai Kristiani yang masih relevan dalam masa kini, di mana banyak orang mengalami berbagai kesulitan dan membutuhkan kasih dan pengampunan. Dengan contoh Konselor dan terapis membantu orang-orang untuk belajar mengasihi dan mengampuni diri sendiri dan orang lain, Pekerja sosial membantu orang-orang yang membutuhkan kasih dan dukungan dalam menghadapi berbagai masalah, Berbagai gerakan kerohanian mempromosikan kasih dan pengampunan sebagai kunci untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan. (Baumstein & DomPaschal, 2006).

IV. KESIMPULAN

Anselmus adalah tokoh penting dalam sejarah filsafat dan teologi Kristen, dan kontribusinya terhadap pemikiran dan pendidikan agama

masih dirasakan hingga hari ini. Argumen ontologisnya, meskipun kontroversial, telah mempengaruhi banyak pemikir dan teolog setelahnya, dan sekolah di Bec, di bawah bimbingan Lanfranc, telah menjadi pusat pembelajaran yang penting dalam sejarah pendidikan Eropa.

Tuhan adalah apa adanya melalui dirinya, sedangkan benda-benda lain ada melalui Tuhan. Dalam kasus sifat ketuhanan, Tuhan yang memiliki sifat tersebut justru adalah sifat itu sendiri. Argumen ini dapat diperluas ke semua sifat Tuhan. Jadi, Tuhan adalah esensi tertinggi, kehidupan tertinggi, alasan tertinggi, keselamatan tertinggi, keadilan tertinggi, dan sebagainya. Dengan demikian, Anselmus berpendapat bahwa Tuhan bukan sekadar memiliki sifat-sifat, melainkan adalah sifat-sifat itu sendiri. Ini adalah bagian dari upaya Anselmus untuk memahami iman Kristen secara rasional dan filosofis.

Anselmus menekankan pentingnya pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai moral universal tentang pengorbanan dan keadilan, yang masih relevan dalam berbagai aspek kehidupan saat ini, termasuk Aktivisme Sosial, Keadilan Sosial, Hukum, dan Politik. Anselmus mendefinisikan kebahagiaan sebagai “penikmatan sempurna dalam kebaikan tertinggi.” Menurutnya, kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan mengenal, mengasihi, dan bersatu dengan Allah. Meskipun banyak orang mencari kebahagiaan melalui berbagai cara seperti Materialisme, Hedonisme, dan Spiritualisme, konsep Anselmus tetap relevan.

Anselmus percaya bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab atas tindakannya. Moralitas, menurutnya, didasarkan pada kehendak Allah. Teori Anselmus menawarkan perspektif tentang moralitas yang didasarkan pada kehendak Allah, membantu orang memahami apa yang benar dan salah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, bimbingan dan kasih karunia-NYA yang dilimpahkan kepada kami, sehingga akhirnya kami dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah jurnal ini yang berjudul “**Moral, Kebahagiaan dan Keadilan Dalam Anselm**” tepat pada waktunya. Dalam penyusunan ini, kami tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing kami Mohammad Alvi Pratama S.Phil, M.Phil. atas bimbingan, arahan, dan pengajarannya yang tak ternilai harganya.

Namun kami menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kami sangat menghargai segala kritik dan saran yang membangun. Kami berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

DAFTAR REFERENSI

- Adams, Marilyn McCord (1992). "Fides Quaerens Intellectum: St. Anselm's Method In Philosophical Theology," Faith and Philosophy, vol. 9.
- A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang & Randy Petersen (1999), "100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen, Immanuel". Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baumstein, Dom Paschal (2004) "St. Anselm and the Prospect of Perfection," Faith and Reason, v. 29.
- Brian Davies, Brian Leftow (2004), "The Cambridge Companion to Anselm" Cambridge University Press.
- Burgess-Jackson, Keith (2014). "Does Anselm Beg the Question ?," International Journal for Philosophy of Religion.
- Ensiklopedia Filsafat Universal, Lublin: Asosiasi Thomas Aquinas Polandia (Awalnya diterbitkan dalam bahasa Polandia sebagai Powszechna Encyklopedia Filozofii) "Anselm of Canterbury".
- Greg Sadler (2011), "Anselm of Canterbury" Internet Encyclopedia of Philosophy. <https://iep.utm.edu/anselm-of-centerbury/#H7>.
- Janaro John (2006), "Saint Anselm and the Development of the Doctrine of the Immaculate Conception: Historical and Theological Perspectives", The Saint Anselm Journal.
- Rogers, Katherin. (2008), "Anselm on Freedom", Oxford: Oxford University Press.
- Thomas Williams (2023) "Anselm of Canterbury" Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/entries/anselm/#ConDivAtt>.
- Wikipedia (2024), "Anselm of Canterbury" https://en.wikipedia.org/wiki/Anselm_of_Canterbury#cite_note.

Zalta, Edward N (2011), "A Computationally-Discovered Simplification of the Ontological Argument", *Australasian Journal of Philosophy*, Vol. 89, No. 2.